

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang berfungsi untuk mengembangkan potensi serta membentuk kepribadian dan karakter manusia. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Amanah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk masyarakat Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian dan berkarakter sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafaskan pada nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa, negara, serta agama. Sehingga salah satu poin penting dari tugas pendidikan adalah membangun karakter (*character building*) siswa. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berdasarkan nilai-nilai tersebut dan terwujud di dalam perilaku (Hasanah, 2009:1).

Karakter tidak terbentuk dalam waktu singkat tetapi berkembang melalui tahapan-tahapan perkembangan dimana manusia memiliki hak untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan. Carter V. Good (Rohman, 2009: 6) menuturkan bahwa pendidikan merupakan keseluruhan proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya yang bernilai di dalam masyarakat dimana mereka hidup. Untuk menghasilkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai dan berkarakter di masyarakat, maka diperlukan pendidikan nilai sebagai pembentuk karakter pada diri manusia.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9-10) mengutarakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Delapan belas nilai dalam pendidikan karakter tersebut merupakan program pendidikan yang dicanangkan pemerintahan Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 2010, agar karakter-karakter tersebut dapat berkembang pada anak sejak usia dini.

Pendidikan karakter sudah sepatutnya dimulai sejak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% yang berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya terjadi pada pertengahan atau pada akhir dasawarsa kedua (www.mandikdasmen.depdiknas.go.id). Ini berarti apabila

pendidikan karakter diberikan kepada anak sejak usia dini maka ketika dewasa tidak akan mudah berubah meskipun banyak pengaruh yang datang, karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak usia dini mengalami masa yang cepat. Adanya pendidikan karakter semenjak usia dini diharapkan mampu mengatasi persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama. Pertiwi (2017: 155) mengungkapkan bahwa sejauh ini pendidikan karakter hanya sebatas konsep dan baru menyentuh pada tingkat pengenalan norma atau nilai-nilai dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu lembaga penyelenggara pendidikan yang mempunyai tugas untuk membentuk karakter siswa sejak dini adalah Sekolah Dasar (SD). Pendidikan karakter di sekolah dasar merupakan agen untuk membangun karakter siswa sejak dini melalui pembelajaran dan pemodelan (Marzuki, 2011: 4). Salah satu cara membangun karakter siswa melalui pembelajaran dengan menerapkan Kurikulum 2013 yang memandang bahwa pengembangan sikap menjadi salah satu hal penting untuk ditekankan pada siswa agar menjadi generasi penerus bangsa yang diharapkan memiliki pribadi-pribadi yang berkarakter. Penerapan Kurikulum 2013 ini diwujudkan dalam pembelajaran tematik-integratif. Pembelajaran tematik-integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Kemendikbud, 2013: 137).

Kemendikbud (2013: 13-14) menyatakan bahwa struktur pembelajaran tematik-integratif yang sesuai dengan dokumen Kurikulum 2013 yaitu mata

pelajaran IPA dan IPS akan diintegrasikan dengan semua mata pelajaran dan kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pembelajaran tematik-integratif melalui pengintegrasian berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap siswa agar menjadi manusia yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional maupun spiritual dengan menekankan pada nilai karakter.

Terdapat banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran tematik-integratif. Salah satu nilai karakter yang dapat diintegrasikan melalui pembelajaran tematik-integratif adalah karakter peduli sosial. Peduli sosial berperan penting dalam membentuk individu yang peka sosial dengan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan (Kemendiknas: 2010: 29). Namun pengintegrasian karakter peduli sosial dalam pembelajaran tematik-integratif masih belum optimal dan mulai memudar.

Hasil penelitian Masrukhan (2016: 2813) mengungkapkan bahwa pengintegrasian karakter peduli sosial kurang dapat dilihat dari penyelenggaraan pendidikan yang belum mampu sepenuhnya menghasilkan generasi yang cerdas dan berbudi pekerti yang baik. Hal tersebut terlihat dari perilaku siswa sekolah dasar yang menyimpang dari nilai, norma, dan peraturan seperti para siswa mulai terlibat perkelahian, tawuran, dan aksi *bullying* (Masrukhan, 2016: 2813). Hasil penelitian Lestari & Rohani (2017: 174) juga menunjukkan terdapat sikap siswa di sekolah yang tidak mau memberikan bantuan kepada teman maupun guru, sikap

tolong menolong belum terlihat, serta tegur sapa antar teman dan guru pun belum terlaksana.

Kemudian berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 16-18 April 2018 pada beberapa sekolah dasar di Purworejo yang menerapkan Kurikulum 2013, menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membentuk kesadaran siswa akan moral agar menjadi pribadi yang berkarakter luhur namun belum optimal. Sekolah-sekolah itu antara lain SD Negeri 1 Popongan, SD Negeri 1 Borokulon, SDIT Ulul Albab 1 Purworejo, dan SDIT Ulul Albab 2 Purworejo. Pada SD Negeri 1 Popongan, peneliti melakukan observasi di kelas 5 SD. Peneliti menemukan adanya sikap siswa yang membully teman sekelasnya dan sikap siswa lain acuh terhadap hal tersebut. Walaupun guru sudah sering memberikan teguran kepada siswa namun siswa selalu mengulangi perbuatannya lagi. Berdasarkan penuturan wali kelas, kelas tersebut merupakan kelas spesial karena terdiri dari anak-anak yang nakal dan orang tua yang juga minim pendidikan.

Hasil observasi di SD Negeri 1 Borokulon, peneliti menemukan sikap siswa yang acuh terhadap keadaan teman yang mengalami kesulitan atau kesusahan. Hal ini terlihat ketika jam istirahat berlangsung, ada siswa yang terjatuh di depan sekolah saat membeli jajan. Siswa lain tidak peduli dan hanya ingin tahu siapa yang terjatuh lalu menertawakannya. Kemudian peneliti mewawancarai salah satu anak, siswa tersebut mengatakan bahwa ia tidak mengenal siswa yang terjatuh sehingga ia tidak mau membantu. Di SDIT Ulul Albab 1 Purworejo, peneliti juga melihat sikap siswa yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua. Selain itu saat pembelajaran di kelas, siswa ramai sendiri ketika ada teman yang sedang

melakukan presentasi. Ketika guru mengingatkan untuk mendengarkan temannya dan tidak ramai sendiri, siswa hanya sebentar menuruti perintah guru kemudian mengulangi sikapnya lagi.

Hasil observasi di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo, peneliti melihat adanya sikap siswa kelas 5 SD yang acuh dan kurang peduli terhadap temannya yang mengalami kesulitan saat mempelajari pelajaran, indikasinya yaitu terlihat siswa yang pandai tidak mau membantu temannya yang kurang cepat memahami pelajaran bahkan terdapat siswa yang membully dan mengejek temannya yang kurang pandai. Terlihat sikap tidak mau membantu temannya yang meminta pertolongan seperti tidak membantu untuk membawakan buku-buku tugas ke meja guru. Adanya sikap tidak mau meminjamkan barang kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya. Hal ini terlihat saat seorang anak lupa membawa buku paket, teman sebangkunya tidak mau bersama-sama menggunakan buku paket tersebut, setelah guru menegur barulah siswa merespon untuk berbagi. Kurangnya interaksi dan pemberian sapa antara sesama siswa dan guru.

Dari beberapa sekolah yang telah di observasi, peneliti memilih SDIT Ulul Albab 2 Purworejo karena selain sikap peduli sosial siswa yang masih rendah, sekolah berusaha menekankan pembentukan kesadaran siswa pada moral dan karakter untuk menjadi pribadi yang baik melalui visi dan misi sekolah. Visi sekolah yaitu untuk mewujudkan generasi yang bertaqwa, berbudi, berprestasi, dan berwawasan lingkungan dan misinya yaitu membentuk siswa yang memiliki *aqidatus salimah, shahihul ibadah, akhlakul karimah, qowiyyul jismi, dan amaliyah sholihah* serta cinta tanah air dan bangsa.

Walaupun sekolah telah berupaya membentuk dan mengembangkan moral dan karakter peserta didik melalui visi dan misi serta menerapkan Kurikulum 2013 pada pembelajaran tematik-integratif, namun karakter peduli sosial siswa belum terwujud secara optimal. Pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas 5 SD guru berupaya untuk memasukkan nilai-nilai karakter saat pembelajaran agar karakter peserta didik dapat berkembang, namun pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum dapat mengembangkan karakter siswa terutama karakter kepedulian sosial.

Berdasarkan observasi kelas 5 SDIT Ulul Albab 2 Purworejo, guru pada saat pembelajaran tematik-integratif belum seluruhnya berfokus pada pengembangan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan karakteristik siswa. Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran tematik-integratif yang menuntut guru untuk melakukan inovasi dan mengembangkan kreativitasnya pada saat pembelajaran belum dilakukan secara optimal. Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan guru sudah dibuat berdasarkan Kurikulum 2013, namun pada saat pembelajaran masih terdapat langkah-langkah yang tidak dilakukan oleh guru. Metode pembelajaran yang digunakan pun masih menggunakan metode konvensional (*teacher centered*) berupa ceramah yang menjadikan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat, dan hafal (3DCH) serta belum didukung dengan media pembelajaran interaktif yang dapat membuat karakter siswa dapat berkembang.

Pada saat kegiatan pembelajaran guru masih menggunakan media pembelajaran yang monoton yaitu buku paket dan lembar kerja siswa yang keduanya merupakan media yang tersedia di sekolah. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang menarik, pasif, dan sulit untuk mengembangkan

karakter peduli sosial siswa. Minimnya sumber belajar yang tersedia seperti buku referensi yang masih terbatas dan pemanfaatan media pembelajaran interaktif sebagai sarana pendukung pembelajaran belum diselenggarakan, sehingga siswa hanya terpaku pada materi yang disediakan oleh guru. Selain itu, belum dikembangkannya media pembelajaran interaktif yang secara khusus dapat membuat karakter peduli sosial berkembang pada saat kegiatan pembelajaran juga menjadi salah satu permasalahan yang menghambat berkembangnya karakter siswa.

Purnomo (2014: 67) menyatakan bahwa permasalahan karakter yang belum terwujud secara optimal tersebut bukan pada nilai-nilai karakter yang ditawarkan, tetapi proses menyampaikan dan mentransfer karakter melalui pembelajaran tematik-integratif itulah yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan agar dapat berjalan dengan efektif. Salah satu cara untuk menyampaikan dan mentransfer karakter dalam pembelajaran tematik-integratif adalah melalui media pembelajaran yang interaktif.

Buchory MS et al. (2017: 517) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat membuat informasi menjadi lebih jelas lagi dan memberikan penekanan-penekanan terhadap informasi-informasi yang penting sehingga dapat memperdalam pemahaman siswa. Dengan penggunaan media pembelajaran diharapkan selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, juga dapat menyampaikan dan mentransfer nilai karakter dalam pembelajaran. Adapun media pembelajaran interaktif yang mampu menarik perhatian siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa SD adalah media komik.

Komik merupakan bentuk kartun yang tokohnya memiliki perwatakan membentuk suatu cerita dalam urutan gambar-gambar yang berhubungan erat dirancang untuk menghibur para pembacanya (Sudjana & Rivai, 2011: 69). Gambar-gambar itu dilengkapi dengan balon-balon ucapan (*speech balloons*) yang ada kalanya disertai narasi sebagai penjelasan. Media komik sebagai pembelajaran bukan hanya sekedar sebagai media hiburan tetapi komik dapat menjadi media untuk mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan, karakter, dan moral.

Wujud kartun dalam komik sebagai salah satu bentuk komunikasi grafis, yaitu suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas atau suatu sikap terhadap orang, situasi, atau kejadian-kejadian tertentu. Esensi pesan dalam hal ini pesan pembelajaran yang disampaikan dan dituangkannya ke dalam gambar sederhana. Dalam kegiatan pembelajaran, kartun dapat digunakan sebagai: *Pertama*, untuk motivasi yang sesuai dengan watak kartun yang efektif dan menarik perhatian serta menumbuhkan minat belajar siswa. *Kedua*, sebagai ilustrasi. *Ketiga*, untuk kegiatan siswa.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Musfiqon (2012: 33) mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Cheesman (2006: 48-51) dalam *Journal of College Science Teaching* menyoroti penggunaan komik dalam pembelajaran IPA mampu menarik perhatian siswa, sehingga memberikan stimulan berpikir kritis, dan dapat digunakan untuk menggambarkan

atau menjelaskan sebuah konsep. Saputro (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik-Integratif Kelas IV SDN Pangen Gudang Purworejo”, juga menunjukkan bahwa media komik efektif meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Persentase karakter disiplin dan tanggung jawab mengalami peningkatan dari observasi pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keenam.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyajian komik sebagai media visual mampu memberikan sajian materi yang menarik dan lebih konkret bagi siswa. Selain itu, sejalan dengan teori Jean Piaget (Siswoyo, 2011: 111) siswa pada usia 7-11 tahun berada dalam tahap berfikir operasional konkret yang mampu berfikir secara sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa konkret. Penggunaan kalimat-kalimat langsung dan sederhana membuat komik mudah dipahami oleh siswa kelas 5 SD. Penggunaan komik sebagai media pembelajaran juga didukung oleh hasil kajian Levie dan Levie dalam Firdaus (2006: 72), bahwa stimulus visual membuahkan hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali, dan menghubungkan fakta dengan konsep.

Media komik yang dikembangkan berbentuk buku komik (*comic books*), merupakan kumpulan cerita bergambar terdiri dari satu judul atau tema dengan beberapa sub judul cerita. Bentuk buku komik ini dipilih karena lebih sederhana, runtut, waktu yang digunakan lebih efektif dan lebih cepat dipahami oleh siswa khususnya siswa SD. Komik sangat sesuai dengan karakteristik siswa SD yang menyukai pembelajaran dengan berbagai visual atau gambar yang menarik dan

runtut, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa melalui visualisasi informasi tertulisnya.

Media komik yang dikembangkan berdasarkan materi pada pembelajaran tematik-integratif kelas 5 SD semester 2 dengan tema 7 subtema 3 yaitu Peristiwa Mengisi Kemerdekaan. Media komik disesuaikan dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indikator pada materi Peristiwa Mengisi Kemerdekaan dengan memasukkan nilai karakter peduli sosial melalui penokohan, kegiatan percobaan, dan penugasan kepada siswa. Diharapkan melalui penokohan dan cerita yang disesuaikan dengan materi pada pembelajaran tematik-integratif dengan memasukkan nilai karakter peduli sosial, siswa lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran langsung dan karakter peduli sosial siswa dapat berkembang.

Agar media komik dapat digunakan secara optimal maka harus dipadukan dengan aktivitas pembelajaran yang tepat. Selain aktivitas membaca dengan menggunakan media komik, siswa diarahkan kepada aktivitas pembelajaran lain seperti proses diskusi, tanya jawab, atau bahkan bermain peran dengan komik sebagai skenario. Pembelajaran dengan media komik dirancang agar terjadi proses interaksi antara guru dengan siswa, maupun antar siswa. Penggunaan komik sebagai media pembelajaran didukung dengan teori belajar yang melandasi suatu pembelajaran di kelas. Salah satu teori belajar yang sesuai dengan media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik-integratif untuk siswa kelas 5 SD adalah teori belajar konstruktivistik. Teori belajar konstruktivistik merupakan teori belajar yang menekankan pada pengalaman siswa.

Budiningsih (2005) menyatakan bahwa belajar berdasarkan teori konstruktivistik merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh pelaku belajar itu sendiri. Penggunaan media komik pada saat pembelajaran, diharapkan agar siswa memiliki pengalaman belajar yang menarik dan juga karakter peduli sosial siswa dapat berkembang sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan media komik selaras dengan peran teknologi pendidikan sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memiliki peran dalam hal mengatasi masalah dan memfasilitasi proses belajar. Hal tersebut tertuang secara jelas dalam definisi teknologi pendidikan tahun 2008 yang menyebutkan bahwa teknologi pendidikan adalah studi dan etika praktik untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan dan mengelola proses teknologi yang sesuai dengan sumber daya (Januszewski & Molenda, 2008). Berkaitan dengan media komik sebagai media pembelajaran, teknologi pendidikan memiliki peran yang harus dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi serta teknologi tidak dapat dipisahkan dari masalah, sebab teknologi lahir dan dikembangkan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh manusia.

Berdasarkan uraian di atas dan melihat permasalahan yang ada, penelitian ini difokuskan pada “Pengembangan Media Komik Berbasis Pendidikan Karakter Peduli Sosial Pada Pembelajaran Tematik-Integratif Kelas 5 SD”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Masih rendahnya karakter peduli sosial siswa di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo, yang ditandai oleh sikap siswa yang memiliki sikap acuh dan kurang peduli terhadap temannya yang mengalami kesulitan saat mempelajari pelajaran, tidak membantu temannya yang meminta pertolongan, adanya sikap tidak mau meminjamkan barang kepada teman yang tidak membawa atau tidak punya, dan kurangnya interaksi serta pemberian sapa antara sesama siswa dan guru.
2. Model pembelajaran tematik-integratif yang digunakan guru dalam mengembangkan nilai karakter siswa masih konvensional (*teacher centered*) berupa ceramah tanpa didukung dengan media pembelajaran lain, menjadikan siswa hanya duduk, diam, dengar, catat, dan hafal (3DCH).
3. Penggunaan media pada pembelajaran tematik-integratif untuk siswa kelas 5 SD belum terintegrasi dengan karakter peduli sosial pada siswa.
4. Belum pernah dikembangkan media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik-integratif kelas 5 di SDIT Ulul Albab 2 Purworejo.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah belum pernah dikembangkan media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik-integratif kelas 5 SD.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menghasilkan media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik-integratif kelas 5 SD?
2. Bagaimana kelayakan media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik-integratif kelas 5 SD?
3. Bagaimana keefektifan media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik-integratif kelas 5 SD?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik-integratif kelas 5 SD.
2. Untuk mengetahui kelayakan media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik-integratif kelas 5 SD.
3. Untuk mengetahui efektifitas media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik-integratif kelas 5 SD.

F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini adalah media pembelajaran berbasis pendidikan karakter peduli sosial dalam bentuk komik yang merupakan kategori media cetak. Penggunaan media komik dalam proses pembelajaran tidak berdiri sendiri melainkan sebagai pendamping, sehingga bahan

ajar yang biasa digunakan oleh guru tetap ada. Secara garis besar media komik mempunyai spesifikasi sebagai berikut:

1. Media pembelajaran yang dikembangkan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik-integratif pada Kurikulum 2013 untuk siswa kelas 5 SD semester 2, bertujuan agar karakter peduli sosial siswa dapat berkembang yang disesuaikan dengan tema pembelajaran.
2. Tema dan judul dari media pembelajaran yang dikembangkan yaitu “Peristiwa Mengisi Kemerdekaan” terdiri dari 3 seri.
3. Nilai karakter yang dikembangkan dalam media komik adalah nilai karakter peduli sosial.
4. Strategi penggunaan media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial menggunakan pendekatan saintifik dengan strategi pembelajaran integratif dan pengalaman (*experimental learning*), yang diintegrasikan melalui pembelajaran tematik-integratif melalui kegiatan diskusi dan pengalaman langsung yang berpusat pada peserta didik untuk menempatkan nilai-nilai kebajikan dalam praktik kehidupan sebagai sebuah pengajaran bersifat formal.
5. Isi media pembelajaran berbentuk buku komik, terdiri dari:
 - a. Bagian awal, berisi: cover, halaman sampul, kata pengantar, daftar isi, pengenalan tokoh komik, panduan membaca komik, sampul setiap seri komik, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa dari setiap sub judul/tema.
 - b. Bagian isi, berisi: materi pembelajaran dan diskusi kelompok.
 - c. Bagian penutup, berisi: rangkuman, tugas, dan glosarium.

6. Media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial dilengkapi dengan teks dan gambar yang dibuat dengan bantuan *software*, yaitu *Adobe Photoshop CS6*, *Corel Draw Graphic Suit X6*, *Microsoft Word 2010*, dan *Clip Paint Studio*.
7. Media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial dicetak berbentuk buku komik (*comic book*) berwarna dengan ukuran standar ISO (B5 = 182 x 275 mm). Jenis kertas yang digunakan untuk cover menggunakan kertas *ivory* dan isi komik menggunakan kertas *HVS*. Jenis *font* untuk cover maupun isi menggunakan *Comic Sans Ms*.
8. Dalam media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik-integratif, penilaian dilakukan melalui penilaian kognitif untuk mengetahui hasil belajar siswa dan penilaian afektif untuk mengetahui karakter peduli sosial siswa yang berkembang.
9. Media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial ini dapat digunakan untuk pembelajaran di dalam kelas maupun digunakan secara mandiri.

G. Manfaat Pengembangan

Hasil dari penelitian pengembangan media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik-integratif kelas 5 SD ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Pengembangan media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik-integratif dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan bagi pemecahan masalah dunia pendidikan khususnya dalam meningkatkan pendidikan karakter peduli siswa SD.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa SD, dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, bermakna dan menyenangkan dalam menerima pelajaran serta dapat mengembangkan karakter peduli sosial, sehingga siswa dapat membentuk akhlak mulia dan berperilaku baik dalam kehidupan di sekolah maupun masyarakat.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong guru untuk aktif mengembangkan media pembelajaran yang dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial dalam pembelajaran agar tujuan pendidikan nasional tercapai.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana mengembangkan pengetahuan, meningkatkan kompetensi, meningkatkan wawasan peneliti, memperluas cakrawala di bidang pengembangan media pembelajaran komik. Peneliti dapat menerapkan hasil studinya dalam wujud penelitian.

H. Asumsi Pengembangan

Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, maka pengembangan media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial pada pembelajaran tematik-integratif kelas 5 SD ini dilandasi oleh beberapa asumsi yaitu:

1. Dalam membelajarkan nilai-nilai karakter diperlukan strategi dan media yang tepat agar nilai karakter siswa berkembang sesuai dengan harapan.
2. Pengembangan nilai karakter peduli sosial tepat dimuatkan dalam pembelajaran tematik-integratif.

3. Media komik tematik-integratif berbasis pendidikan karakter peduli sosial yang berupa media cetak, dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi siswa kelas 5 SD.
4. Media komik tematik-integratif berbasis pendidikan karakter peduli sosial menjadikan proses pembelajaran yang bermakna bagi siswa.
5. Guru dapat menggunakan dan memanfaatkan media komik berbasis pendidikan karakter peduli sosial sebagai sumber pembelajaran tematik-integratif kelas 5 SD.
6. Media komik pada pembelajaran tematik-integratif dapat membuat nilai-nilai karakter siswa berkembang.